

# REPRESENTASI DIRI PEREMPUAN, PEMBUNGKAMAN KAPASITAS DIRI PEREMPUAN, DAN LITERASI MEDIA SEBAGAI SEDIKIT FENOMENA MASALAH GENDER DAN SOLUSINYA

Ino Sulistiani <sup>a,1</sup>.

<sup>a</sup> Institut Agama Islam Negeri Palopo, Jl. Agatis Kota Palopo, 94111 Indonesia

<sup>1</sup> inosulistiani@iainpalopo.ac.id

## INFO ARTIKEL

### Histori Artikel

Diterima : 26 Maret 2024

Direvisi : 22 Mei 2024

Disetujui : 3 Juni 2024

### Kata Kunci

Perempuan

Gender

Isu Kompleks

## ABSTRAK

*Gender issues are complex issues involving fundamental aspects of human life. When we discuss gender issues, we highlight the inequalities, discrimination and stereotypes that still exist in many societies. Women often face limitations that hinder their full potential in areas such as work, education and social life. In the context of spirituality, society often has religious norms and interpretations that can lead to discrimination against individuals based on sex, sexual orientation, or gender identity. A rigid understanding of spirituality can curb individuals' freedom to live their lives in accordance with personal values and human rights. Silencing women is a way of intimidating women's rights to develop both financially and economically. By eliminating intimidation against women, women can represent themselves according to their own image, either as empowered women or building feminism using social media. Online media can be used as a creative effort to carry out gender sensitive journalism and advocacy journalism as a means of media literacy that can educate women to become intelligent women who do not directly accept the information provided but must be able to properly analyze the values contained in the information they obtain.*

**Keywords:** *Women, Gender, Women's Self-Representation, Silencing of Women's Self-Capacity, Media Literacy.*

Masalah gender adalah isu kompleks yang melibatkan aspek-aspek fundamental kehidupan manusia. Ketika kita membahas masalah gender, kita menyoroti ketidaksetaraan, diskriminasi, dan stereotip yang masih ada di banyak masyarakat. Wanita seringkali menghadapi batasan-batasan yang menghambat potensi penuh mereka dalam berbagai bidang, seperti pekerjaan, pendidikan, dan kehidupan sosial. Dalam konteks spiritualitas, masyarakat sering kali memiliki norma-norma dan interpretasi agama yang dapat menyebabkan diskriminasi terhadap individu berdasarkan jenis kelamin, orientasi seksual, atau identitas gender. Pemahaman spiritualitas yang kaku dapat mengekang kebebasan individu dalam menjalani kehidupan mereka sesuai dengan nilai-nilai pribadi dan hak asasi manusia. Pembungkaman perempuan adalah cara mengintimidasi hak-hak perempuan untuk berkembang baik secara ekonomi keuangan dan pendidikan. Dengan menghilangkan intimidasi terhadap diri seorang Perempuan maka Perempuan dapat merepresentasikan diri sesuai dengan citra dirinya sendiri baik sebagai Perempuan berdaya ataupun membangun feminisme dengan menggunakan media social. Media online dapat dimanfaatkan sebagai upaya kreatif menjalankan jurnalisme sensitif gender dan jurnalisme advokasi sebagai sarana literasi media yang dapat mengedukasi kaum Perempuan agar menjadi perempuan yang cerdas, tidak langsung menerima informasi yang diberikan tetapi harus bisa menganalisis dengan baik nilai-nilai yang terkandung pada informasi yang didupakannya.

**Kata Kunci:** Perempuan, Gender, Isu Kompleks

## 1. Pendahuluan

Masalah gender merupakan langkah awal untuk memahami ketidaksetaraan dan tantangan yang dihadapi oleh individu berdasarkan jenis kelamin. Masalah gender melibatkan ketidaksetaraan, diskriminasi, dan stereotip yang terjadi di berbagai aspek kehidupan, termasuk di dalamnya bidang pendidikan, pekerjaan, kesehatan, dan kehidupan sosial.

Secara umum, masalah gender mencakup berbagai isu, termasuk namun tidak terbatas pada:

1. Pendidikan: Tantangan ketidaksetaraan gender dapat terlihat dalam akses pendidikan, peluang pendidikan, dan pilihan karir. Stereotip gender di bidang pendidikan juga dapat memengaruhi keputusan dan pilihan individu.
2. Pekerjaan: Di dunia kerja, masalah gender dapat tercermin dalam perbedaan gaji, peluang karir, dan persepsi terhadap kemampuan dan peran gender. Pelecehan seksual dan diskriminasi di tempat kerja juga merupakan masalah yang sering kali dihadapi oleh perempuan.
3. Kesehatan: Ketidaksetaraan gender dapat tercermin dalam akses dan pelayanan kesehatan. Tantangan seperti kekerasan berbasis gender, ketidaksetaraan dalam pelayanan reproduksi, dan stereotype peran gender dalam kesehatan seringkali menjadi isu yang perlu diperhatikan.
4. Kekerasan Gender: Kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan, termasuk pelecehan seksual, kekerasan dalam rumah tangga, dan praktik-praktik berbahaya

---

seperti mutilasi genital perempuan, merupakan masalah serius yang membutuhkan perhatian global.

5. Partisipasi Politik: Meskipun kemajuan telah dicapai, namun masih terdapat ketidaksetaraan dalam partisipasi politik antara laki-laki dan perempuan. Kurangnya representasi perempuan dalam keputusan politik merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan.

Pemahaman dan penyelesaian masalah gender memerlukan kerjasama lintas sektor, termasuk pemerintah, organisasi masyarakat sipil, sektor swasta, dan individu. Langkah-langkah perubahan sosial dan kebijakan yang mendukung kesetaraan gender menjadi kunci untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif bagi semua individu, tanpa memandang jenis kelamin.

## 2. Metode

Penulisan artikel ini menggunakan penelitian kepustakaan dengan mengacu pada berbagai referensi berupa tulisan dari berbagai sumber berupa buku, jurnal, artikel yang ada kaitannya dengan keberadaan perempuan dan permasalahan beserta solusinya. Data primer adalah data yang terkait langsung dengan masalah gender yang merupakan isu kompleks yang melibatkan aspek-aspek fundamental kehidupan manusia, sementara data sekunder adalah data yang tidak terkait langsung dengan tema yang diangkat tapi memiliki relevansi konstruktif dalam analisis tema. Data yang terkumpul diolah dan dianalisis melalui tiga tahapan yang saling terkait satu sama lain yaitu reduksi data (*data reduction*), paparan data (*data display*), serta penetapan kesimpulan (*conclusion decision*). Dalam penguatan pengolahan dan analisis data, penulis juga melakukan pengeditan (*editing*) untuk menguatkan kesesuaian data, pengklasifikasian (*classifying*) untuk mengidentifikasi kategori data, analisis (*analyzing*) untuk membangun relasi sistemik-analitik antar data, serta penarikan kesimpulan (*concluding*) untuk menjawab permasalahan. Dalam penguatan pengolahan dan analisis data, penulis juga melakukan pengeditan (*editing*) untuk menguatkan kesesuaian data, pengklasifikasian (*classifying*) untuk mengidentifikasi kategori data, analisis (*analyzing*) untuk membangun relasi sistemik-analitik antar data, serta penarikan kesimpulan (*concluding*) untuk menjawab permasalahan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Hasil

#### 3.1.1 Pembungkaman Kaum Perempuan dalam Film Indonesia (Penerapan Teori *Muted Group* dalam Film “Pertaruhan”)

Penelitian ini menggunakan analisis *Muted Group Theory* sebagai metode penelitian. *Muted group theory* ini dikembangkan lebih lengkap oleh Cheri Kramarae. Kramarae adalah profesor speech communication dan sosiolog di Universitas Illinois. Kramarae memulai karier penelitiannya pada tahun 1974 ketika dia memimpin sebuah studi sistematis mengenai cara-cara perempuan dilukiskan dalam kartun. Dia menemukan bahwa perempuan dalam kartun biasanya dilukiskan sebagai emosional, apologetik (peminta maaf/penyesal), dan plin-plan sedangkan pernyataan yang sederhana dan kuat disuarakan oleh laki-laki.

Kramarae menyatakan bahwa bahasa secara harfiah, adalah sebuah *man-made construction*. Wanita, dan anggota dari kelompok subordinat lain, tidaklah bebas atau bisa mengatakan apa yang ingin mereka katakan, kapan, dan di mana, karena kata-kata dan norma-norma yang mereka gunakan telah diformulasikan oleh

---

kelompok dominan, yaitu pria. Menurut Kramarae, kata-kata wanita tidak dihargai dalam masyarakat kita. Pemikiran wanita mengalami hal yang sama. Ketika wanita mencoba meniadakan ketidakadilan ini, kontrol pria terhadap komunikasi menempatkan wanita dalam ketidakberdayaan. Man-made language membantu mendefinisikan, menjatuhkan, dan meniadakan wanita. Wanita adalah *the muted group* (kelompok yang dibungkam). Tipe dominansi pria pada bahasa hanyalah satu aspek saja dari berbagai cara untuk membungkam kepentingan wanita dalam masyarakat.

Ketidakadilan yang menimpa kaum perempuan rupanya sudah mendarah daging dalam budaya kita. Perempuan yang dianggap sebagai warga negara kelas dua masih sering tidak dianggap, sering direndahkan, dilecehkan dan tidak dihargai hak-haknya. Salah satu teori komunikasi dan gender yang membahas tentang perempuan adalah Teori Muted Group. Dalam teori ini dijelaskan bahasa adalah buatan dan konstruksi kaum laki-laki.

Untuk kasus pembungkaman kaum perempuan, penulis mengambil contoh film "Pertaruhan". Dalam film yang mengandung empat cerita yang berbeda ini digambarkan bagaimana perempuan "dibungkam". Dalam beberapa aspek (walau tidak banyak), dalam film tersebut melalui dialog dan narasi, penulis berusaha melihat pembungkaman perempuan karena adanya bahasa yang dikonstruksi oleh laki-laki. Isi film ini hanyalah sekelumit penggambaran nyata bagaimana saat ini perempuan masih direndahkan dan eksistensinya dalam kehidupan bermasyarakat belum banyak diperhitungkan. Konstruksi bahasa oleh laki-laki hanyalah satu aspek saja dari berbagai cara untuk membungkam kepentingan perempuan dalam masyarakat. Kuatnya unsur budaya suatu kelompok masyarakat yang memberikan jurang pemisah yang cukup jauh antara konsep gender antara perempuan dan laki-laki juga ikut ambil bagian yang besar dalam membungkam kaum perempuan.

### **3.1.2 Representasi Perempuan Berdaya pada Akun Instagram @rachelvennya**

Representasi atau dalam Bahasa Inggris disebut dengan represent yang berarti perwakilan ataupun penggambaran (Krebs, 2001). Dalam makna yang sederhana, representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui media (Milrod, 2002; Caldeira, 2016; Rettberg, 2018). Terminologi representasi diri secara konvensional digagas oleh Erving Goffman (dalam Dodson, 2015) yang melihat representasi diri sebagai pembentukan citra diri agar sesuai dengan konteks sosial dalam interaksi tatap muka. Pada fase berikutnya, terminologi dari Goffman tersebut dikritik dan dikembangkan oleh para ilmuwan sosial, psikologi, dan komunikasi dengan melihat bahwa representasi diri sebagai sebuah konstruksi sosial yang mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks. Mereka diproduksi, ditampilkan, digunakan, dan dipahami dalam konteks sosial tertentu (Dodson, 2015).

Representasi cenderung merujuk pada bagaimana seseorang, kelompok ataupun gagasan tertentu ditampilkan dalam sebuah wacana (Rettberg, 2018). Representasi memungkinkan untuk memaknai dunia dengan mengkonstruksi

---

seperangkat rantai korespondensi antar sesuatu dengan peta konseptual dengan menggunakan bahasa atau simbol yang berfungsi mempresentasikan konsep-konsep yang dalam pikiran kita tentang sesuatu (Kosakoy, 2016). Stuart Hall membagi tiga pendekatan representasi, yaitu (1) reflective approach yang merujuk bahwa representasi mencerminkan realitas yang sebenarnya; (2) intentional approach yang mengajukan asumsi bahwa makna representasi objek dan tanda hanya ada pada pembuatnya; dan (3) constructive approach yang menyatakan bahwa representasi merupakan sebuah kesengajaan yang dikonstruksi dan mengalami dialektika makna antara pencipta dan penerima tanda (Rettberg, 2018; Sender & Decherney, 2016).

Menurut Fahrimal (2018) media digital membawa pengaruh besar bagi individu untuk mengaktualisasikan dan merepresentasikan dirinya. Bentuk-bentuk representasi diri di era digital dikonstruksi sedemikian rupa sehingga terkadang jauh dari realitas sebenarnya. Beragam aplikasi sosial media menyediakan fasilitas untuk memperindah foto agar lebih estetik, alih-alih hanya berfungsi sebagai jejaring media sosial saja (Fahrimal, 2018). Menurut Rettberg (2018) representasi diri dan interpretasi di media sosial dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu (1) faktor internal berhubungan dengan pengalaman dan interpretasi yang berbeda terhadap realitas dan (2) faktor sosio-kultural berkaitan dengan perbedaan latar belakang budaya berimplikasi pada perbedaan interpretasi terhadap representasi. Dengan kata lain representasi bersifat subjektif, sebab penggambaran yang ditampilkan bisa baik atau justru sebaliknya. Sejatinya representasi bukan penjiplakan atas kenyataan yang sesungguhnya, melainkan ekspresi estetik, rekonstruksi dari situasi sesungguhnya. Sehingga dalam konteks kajian ini, representasi merujuk pada salah satu cara untuk memproduksi makna yang diwujudkan melalui kata, teks, gambar, maupun gambar bergerak.

Representasi perempuan berdaya di era digital menjadi sebuah topik menarik untuk diteliti, mengingat selama ini riset-riset yang ada memperlihatkan adanya ketidakadilan gender bagi perempuan dalam hal akses mereka terhadap media sosial. Penelitian Rosyidah & Nurdin (2018) menemukan bahwa media sosial menjadi ruang baru bagi terjadinya kekerasan seksual pada perempuan khususnya yang berusia remaja. Riset Tortajada et al. (2013) menemukan bahwa potensi pelecehan seksual terhadap remaja perempuan dapat terjadi karena adanya trigger dari postingan di media sosial mereka. Ekspresi diri dengan menampilkan citra diri yang seksi dan cantik mendorong terjadinya stereotipe gender. Terlebih dalam media sosial anonimitas mungkin saja terjadi. Di sisi lain (Dewi, 2019) melihat bahwa masyarakat masih sulit membedakan antara candaan dan pujian yang sebenarnya merupakan pelecehan seksual khususnya secara verbal (catcalling).

Rachel Vennya dapat dikategorikan sebagai sosok yang fenomenal di era digital. Bukan hanya karena usianya yang terbilang muda dan banyaknya pengikut di Instagramnya, citra diri sebagai ibu, istri, influencer, dan womenpreneur. Semua label tersebut merupakan citra diri yang dikonstruksi oleh Rachel Vennya di jagat digital. Oleh karenanya mengkaji representasi diri Rachel Vennya dalam kerangka perempuan yang berdaya di era digital mendapatkan relevansi dan signifikansinya. Pengambilan objek kajian akun Instagram @Rachelvennya dilakukan dengan pertimbangan seperti (1) Rachel Vennya sebagai seorang istri dan ibu muda yang memcitarkan wanita masa kini yang aktif di media sosial khususnya Instagram dengan

---

rutin membagikan momen; (2) Rachel Vennya sebagai influencer yang memiliki 5,3 juta followers di akun Instagramnya; (3) Rachel Vennya juga sebagai pengusaha bidang fashion dan kuliner dengan beberapa merek dagang. Rachel Vennya adalah sebuah representasi atas kaum perempuan yang berhasil menembus era digital, bersaing melompati tembok penghalang yang selama ini terlanjur terbangun tinggi di tengah masyarakat, dan bukan hanya tunduk pasrah pada kerasnya kemajuan zaman. Eksistensi Rachel Vennya di panggung Instagram menjadi bukti bahwasanya perempuan juga dapat menentukan bagaimana cara mengaktualisasikan diri dan memilih pekerjaan serta meningkatkan kapasitasnya untuk meniti jenjang karir lebih tinggi. Rachel Vennya memberikan gambaran bahwa perempuan harus berani mewujudkan mimpinya dengan melakukan beragam aktivitas yang ia sukai tanpa harus meninggalkan kodratnya sebagai seorang ibu, istri, atau bahkan anak.

Hasil penelitian ini sangat mungkin bersifat subjektif oleh karena keterbatasan ruang lingkup, objek, dan metode penelitian. Oleh karenanya, diperlukan data pembanding yang lebih luas dengan topik kajian seputar perempuan di era digital. Selain itu, perlu pula penggunaan teori dan metode riset lainnya guna membedah representasi perempuan di era digital sehingga kajian yang dihasilkan lebih komprehensif.

### **3.1.3 *Magdalene.co* sebagai Media Advokasi Perempuan**

Subordinasi perempuan menyatu dengan budaya patriarkat masyarakat. *Magdalene.co* adalah salah satu media online yang menjadi alternatif untuk melakukan advokasi perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan upaya kreatif yang dilakukan *Magdalene.co* dalam menjalankan Jurnalisme Sensitif Gender dan Jurnalisme Advokasi. Analisis isi, wawancara, dan studi literatur digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Magdalene.co* menawarkan nilai-nilai dan perspektif baru tentang perempuan dan mengangkat ragam isu agama, kepercayaan, gaya hidup, dan kondisi sosial. Namun, *Magdalene.co* masih memuat bias kelas, terbatas pada isu di ranah publik, dan tidak konsisten dalam upaya mengubah stereotip perempuan.

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu analisis isi, wawancara, dan studi literatur. Analisis isi yang bersifat naratif dilakukan pada website *Magdalene.co*, baik data berupa teks, gambar atau visual, maupun warna. Pemilihan artikel yang menjadi objek analisis dilakukan dengan metode pembatasan rentang waktu. Sampel yang dianalisis adalah artikel yang diunggah di laman *Magdalene.co* pada rentang 15 hari, yaitu antara 15 September-30 September 2016. Pembatasan waktu tersebut dilakukan peneliti dengan tetap mempertimbangkan konteks dan kecukupan data untuk analisis. Sementara itu, wawancara dilakukan terhadap lima pembaca *Magdalene.co* yang telah membaca laman tersebut lebih dari enam bulan, pendiri *Magdalene.co*, dan kontributor *Magdalene.co*. Wawancara dilakukan pada rentang waktu 30 September-15 Desember 2016. Wawancara dengan pembaca menjadi salah satu cara untuk menangkap posisi *Magdalene.co* sebagai media yang menggunakan pendekatan Jurnalisme Sensitif Gender dan Jurnalisme Advokasi dari sudut pandang pengguna atau khalayaknya. Wawancara terhadap pendiri *Magdalene.co* dilakukan untuk mendapatkan latar belakang pendirian dan idealisme yang mendasari pengembangan *Magdalene.co*.

---

Sedangkan maksud wawancara dengan kontributor Magdalene.co adalah mendapatkan gambaran partisipasi aktif dari publik selain sebagai khalayak, yaitu terlibat memberikan tulisan atau masukan pemikiran yang akan diproses oleh pengelola untuk dimuat di Magdalene.co. Teknik pengumpulan data melalui studi literatur digunakan untuk memperoleh data-data sekunder dan rujukan teoretis maupun konseptual. Hasil studi literatur juga menjadi dasar untuk mengawali penelitian dan rujukan pembahasan hasil penelitian. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan analisis isi naratif terhadap teks media dengan pendekatan kualitatif. Tujuan penggunaan analisis isi naratif dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan deskripsi isi dan hal-hal substansial dari teks media Magdalene.co.

*Magdalene.co* mendapat respons baik dari para pembacanya, tetapi masih perlu mengembangkan potensinya sebagai media advokasi. Tantangan dalam mengembangkan *Magdalene.co* sebagai media alternatif adalah pada kelangsungan media dan peningkatan partisipasi khalayak. Kelangsungan media dapat diusahakan melalui pengelolaan yang bersifat mandiri dan profesional. Sementara itu, peningkatan partisipasi khalayak, bukan hanya melibatkan khalayak sebagai pembaca, namun juga sebagai produsen pesan yang mampu mengungkapkan pemikirannya sendiri. Peningkatan partisipasi khalayak juga perlu dikembangkan pada khalayak laki-laki karena advokasi tentang isu perempuan dapat lebih berhasil jika dipahami dan didukung pula oleh kaum laki-laki. Advokasi yang dilakukan tidak menempatkan laki-laki sebagai outsider atau lawan, tetapi sebagai bagian dari upaya perubahan dan rekan dalam melakukan advokasi perempuan.

*Magdalene.co* masih harus mengembangkan isu dari berbagai lapisan kelas, walaupun menasar khalayak di kelas ekonomi tertentu. Perempuan kelas tertentu tidak selalu hanya peduli pada isu-isu kelasnya, walaupun terpaan tersebut memerlukan format atau kemasan yang sesuai. Upaya tersebut seharusnya dapat dilakukan dengan dukungan sumber daya atau pengelola yang dimiliki oleh *Magdalene.co*.

### **3.1.4 Representasi Gender pada Film TILIK Menurut Studi Semiotik Roland Barthes**

Film *Tilik* menampilkan asumsi bahwa kegiatan yang dilakukan oleh para perempuan jika sedang bersama adalah berbicara. Kianata berpendapat bahwa keseluruhan yang terjadi dalam pembicaraan adalah proses berkomunikasi di tengah masyarakat (Kianata, 2021). Adegan yang menunjukkan ketidakpercayaan Yu Ning terhadap berita dari Bu Tejo menyatakan bahwa ada perempuan yang tidak suka berbicara buruk mengenai diri orang lain. Sosok Yu Ning tampil sebagai orang yang selalu berusaha untuk meminta sebuah bukti atas isu yang dibicarakan. Muncul dalam percakapan mereka ungkapan “fitnah”, “berita bohong,” atau “kalau mau memberi informasi dicek dulu kebenarannya”.

Yu Ning tidak percaya begitu saja dengan informasi yang diterima. Yu Ning belajar dari pengalaman konkrit yang dialaminya dan mengajak perempuan lain untuk mengingat hal tersebut. Namun, Yu Ning tidak mendapat tanggapan. Bahkan, pernyataan Yu Ning dilupakan begitu saja oleh perempuan lain. Adegan bantuan terhadap seorang penumpang yang mabuk darat mengalihkan perhatian para penumpang dari apa yang disampaikan oleh Yu Ning. Keberadaan di Yu Ning dan problematikanya menunjukkan bahwa teknologi digital telah merambah ruang publik pedesaan. Seseorang atau sekelompok orang yang dapat mengaksesnya dapat

---

mengalami transformasi kultural dengan kehadiran teknologi. Topik yang dibicarakan dalam ruang publik pedesaan juga mengalami pergeseran dari hal-hal yang bersifat domestik menjadi pembicaraan mengenai “orang lain” yang ditemukan dalam media sosial. Sosok perempuan yang menjadi ancaman terhadap ruang publik ibu-ibu tokoh dalam film ini berdasarkan keyakinan yang mereka dapatkan dari media sosial. Film ini berupaya memberikan peringatan kepada masyarakat agar jangan terlalu percaya pada berita-berita yang berseliweran di internet dan media sosial sebelum benar-benar memastikan kebenarannya. Bu Tejo yang mengambil rujukan media sosial menjadi contoh tentang perlunya menyaring sebuah berita. Berita yang menarik bagi seseorang belum tentu bermanfaat atau berguna bagi orang lain. Dapat terjadi bahwa penyebaran opini tersebut menjadi penyebaran hoaks atau merunding seseorang.

Wahyu Agung Prasetya, si pembuat film, menayangkan *Tilik* untuk yang pertama kali dalam acara Jogja-NETPAC Asian Film Festival (JAFF). 2018. Kemungkinan film pendek tampak dengan menonjolkan interaksi mereka yang terlibat dalam film tersebut. Pembuat film *Tilik* mampu memindahkan realitas kehidupan ke dalam media audio visual. Ia juga mampu memasukkan refleksi masyarakat ke dalam filmnya. Apa yang ditampilkan di film menggambarkan permenungan si pembuat film mengenai kehidupan sosial suatu masyarakat.

Jumlah penonton *Tilik* di YouTube tidak menghalangi munculnya kritikan. Budi Irwanto berpendapat bahwa film *Tilik* memiliki bias gender (Irawanto, 2020). Menurut Irawanto, film *Tilik* memberi stereotip kepada perempuan sebagai mereka yang suka bergosip. Lalu, penampilan pemeran film menyiratkan kesan misogini atau kebencian kepada perempuan dari si pembuat film. Hal tersebut tampak dengan cara mengangkat gagasan bahwa semua perempuan memiliki kebiasaan bergosip yang dipandang sebagai perilaku buruk. Akhirnya, film *Tilik* memberi kesan menyetujui perilaku suka menyebarkan hoaks (kabar bohong).

Tanggapan kritikus mengenai bias gender dalam sebuah film bukanlah hal yang baru. Ada beberapa peneliti yang juga menggunakan perspektif gender dalam mengulas sebuah film. Hasil penelitian Wibowo terhadap film *Siti* menyatakan bahwa si pembuat film *Siti* menampilkan perempuan Jawa sebagai pribadi yang tabah, kuat, dan tetap tegar berjuang melawan kehidupan. Namun, ia juga mengangkat perempuan Jawa sebagai pribadi yang penurut dan pasrah dalam menghadapi kenyataan kehidupan (Wibowo, 2019). Hasil penelitian Perdana menyimpulkan bahwa si pembuat film *Anna Karenina* telah mengkonstruksi stereotip gender (Perdana, 2014). Pembuat film *Anna Karenina* mengangkat peran perempuan di wilayah domestik. Lalu, ia mempersepsi buruk perempuan yang meninggalkan bahtera perkawinannya. Akhirnya, film *Anna Karenina* menempatkan perempuan sebagai pribadi yang hidup dalam stigma dari masyarakat. Lebih lanjut, hasil penelitian Astuti menunjukkan bahwa media massa memang memiliki stereotipe terhadap perempuan (Astuti, 2016). Perempuan adalah objek pencitraan. Produk yang menampilkan paras cantik seorang perempuan dapat menggugah konsumen untuk menjadi sama dengan bintang atau modelnya dengan cara membeli produk yang ditawarkan melalui media massa. Dalam hal ini, realitas kefisikan dari perempuan menjadi bahan eksploitasi.

Kesan yang muncul atas ulasan beberapa peneliti yang menyatakan bahwa film yang pemeran utamanya adalah perempuan memang memiliki bias gender memang dapat diterima. Namun, sebuah film akan menampilkan pesannya sendiri

---

sejak hari penyajian film tersebut kepada publik. Publik dapat mengkonstruksi pesan yang mungkin bukan seperti yang dimaksudkan oleh si pembuat film. Dengan asumsi tersebut, peneliti berusaha untuk mencari makna yang lebih dalam yang dapat ditemukan dalam film *Tilik*.

### **3.1.5 Ketidaksetaraan Gender Bidang Pendidikan : Faktor Penyebab, Dampak dan Solusinya.**

Tidak bisa dipungkiri bahwa ketidaksetaraan gender masih saja terjadi terutama di negara-negara yang sedang berkembang. Ketidak setaraan ini terjadi di berbagai bidang kehidupan manusia, antara lain di bidang pendidikan, sosial, dan ekonomi. Ketidaksetaraan gender yang terjadi terutama dibidang pendidikan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yaitu faktor budaya, patriaki, sosiologi dan psikologi. Ketidak seimbangan tersebut juga berdampak terhadap kehidupan bangsa dan negara. Untuk itu, penelitian ini mendiskusikan tentang faktor- faktor penyebab terjadinya ketidaksetaraan gender dan dampak yang akan terjadi jika ketidak setaraan gender dibiarkan berlarut-larut serta solusi yang diharapkan dapat diaplikasikan sehingga ketidaksetaraan gender dapat dikurangi atau bahkan dihapuskan.

Prof. Dr. Arief Rahman, M.Pd. Ketua harian Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO juga mengemukakan lima faktor yang menjadi penyebab terhambatnya kaum perempuan untuk melanjutkan pendidikan:

1. **Kultur yang menomorduakan perempuan**  
Arief menyatakan, perempuan Indonesia memiliki semangat tinggi untuk meraih pendidikan tinggi, namun Sebagian dari kaum perempuan masih sangat menjunjung kultur patriarki. Kultur inilah, yang membuat perempuan dinomorduakan untuk memasuki akses pendidikan. Sangat disayangkan, bahwa kultur ini diikuti dan diterima masyarakat luas sebagai hal yang pantas, bahkan bagi perempuan itu pribadi.
2. **Sistem struktur sekolah kurang memberikan kesempatan bagi Perempuan**  
Momok tentang pendapat masyarakat bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi bahkan ironisnya “ Pendapat yang mengatakan perempuan tak perlu sekolah tinggi menjadi virus yang masih menyebar di sekolah, dalam sistem struktur sekolah,” lanjut Arief.
3. **Lemahnya kesetaraan gender**  
Istilah Kesetaraan gender ternyata belum didukung oleh kebijakan-kebijakan yang tercantum pada kelembagaan negara. Lemahnya kesetaraan gender ini memerlukan resolusi politik yang menopang dan mengusung ke-equal-an gender yang termaktub dalam kebijakan kelembagaan negara. “Peraturan di daerah misalnya, masih banyak yang belum mengusung kesetaraan dan keadilan gender dari segi gaji perempuan dan lelaki. Cuti kepada lelaki saat istri melahirkan juga belum diusung dalam peraturan daerah, padahal peran ayah dibutuhkan pada masa melahirkan,” kata Arief.
4. **Manajemen rumah tangga belum seimbang, perempuan lebih mengalah**  
Perempuan cenderung bersifat mengalah demi mengurus anak serta keluarga. Akhirnya, keinginan untuk meraih gelar S2 atau S3, misalnya, tertunda atau bahkan dibatalkan demi peran sebagai ibu. Arief menegaskan, dengan adanya manajemen rumah tangga yang lebih baik, perempuan dan lelaki memiliki kesempatan yang sama. Baik dalam mengurus rumah tangga maupun dalam mengembangkan dirinya.

---

## 5. Kesepakatan pasangan yang melemahkan Perempuan

Saat masih berpasangan, pada kasus tertentu, kata Arief, masih terdapat Perempuan yang terbatas untuk mengembangkan diri. Misalnya, pria akan menikahinya, dengan memberi syarat ia harus mengurus rumah tangga saja. Kesepakatan pasangan yang dibuat sebelum menikah, bahkan menjadi syarat menikah, lantas membuat perempuan terbatas gerakannya. Masalah semacam ini tidak lantas terjadi pada setiap orang, dan sifatnya berbeda setiap kasus. Prinsipnya, ada kesepakatan tertentu yang dibuat untuk Perempuan yang kemudian membatasi ruang gerak dan kemandiriannya untuk berkembang. “Persoalan kesetaraan gender perlu diatasi tidak hanya dari sisi kultural, namun juga perlu ada kebijakan yang tertuang dalam struktur,” jelas Arief. Faktor-faktor yang menyebabkan ketidaksetaraan gender khususnya dibidang pendidikan yang terjadi di kalangan masyarakat kita saat ini sungguh merupakan sebuah rahasia umum. Hal ini tidak dipungkiri lagi bahwa pemahaman dan pemikiran di atas masih mewabah terutama dikalangan masyarakat ortodok yang masih sangat menjunjung tinggi budaya-budaya yang mendekati kepercayaan leluhur lama.

Masyarakat yang masih menganut paham patriarkat, dimana kaum perempuan adalah kaum yang lemah yang harus manut dan turut apa kata suami. Kaum perempuan tempatnya adalah dirumah serta tidak memerlukan pendidikan yang tinggi demi kelangsungan hidup berumah tangga. Kebudayaan dan kepercayaan tentang anak perempuan yang harus mengalah dibandingkan anak laki-laki masih tertanam kuat di pemahaman masyarakat kita. Seperti yang dituliskan oleh Ike Herdiana bahwa ketimpangan gender disebabkan oleh adanya konstruksi sosial dan budaya. Ditengah modernisasi yang semakin kuat, masyarakat kita masih saja memegang teguh mitos-mitos lama yang menyatakan kekuatan pria dan kelemahan wanita. Bahwa pekerjaan wanita tidak sepatutnya dikerjakan oleh pria, begitu juga sebaliknya. Paham-paham lama yang seperti inilah yang membuat ketidaksetaraan gender semakin mengakar kuat di lingkungan masyarakat kita.

## 3.2 Pembahasan

### 3.2.1 Ketidakadilan Gender Melalui Pembungkaman

Proses komunikasi lintas budaya memiliki banyak aspek, salah satunya adalah lingkungan sosial dan identitas budaya. Identitas budaya antara lain meliputi identitas gender, umur, ras dan etnis, agama, kelas, regional dan identitas personal (Martin dan Nakayama, 2003:156). Tulisan ini akan lebih banyak berbicara tentang identitas gender dalam lingkungan masyarakat.

Konsep gender berbeda dengan seks (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin (seks) merupakan penyiratan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu yaitu pembagian jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Sedangkan pengertian gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural contohnya konsep maskulinitas dan feminitas (Fakih, 2008:8). Perbedaan gender inilah yang menimbulkan budaya ketidakadilan bagi kaum perempuan. Perbedaan gender yang terjadi antara kaum laki-laki dan perempuan nyatanya melahirkan ketidakadilan gender (gender inequalities). Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, antara lain: marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan

---

---

negatif, kekerasan, beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (burden), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender (Fakih, 2008:13).

Perempuan dalam kehidupan sosial masih dinilai sebagai the other sex yang sangat menentukan mode representasi sosial tentang status dan peran perempuan. Marginalisasi perempuan yang muncul kemudian menunjukkan bahwa perempuan menjadi second sex seperti juga sering disebut sebagai “warga kelas dua” yang keberadaannya tidak begitu diperhitungkan (Abdullah, 2006:3).

Dalam tradisi gender kita, orang Indonesia, perempuan juga diberi sebutan wanita. Denotasi dari kata wanita adalah wani ditata atau berani ditata sehingga menimbulkan konotasi perempuan jarang diposisikan sebagai sosok yang berada di atas. Ia selalu di bawah untuk siap menerima perintah. Siapa yang memerintah? Ya suami dirumahnya. Sampai sekarang, persepsi itu masih lekat di masyarakat (Aruman 2010). Dikotomi nature dan culture, misalnya, telah digunakan untuk menunjukkan pemisahan dan stratifikasi di antara dua jenis kelamin ini, yang satu memiliki status lebih rendah dari yang lain. Perempuan yang mewakili sifat “alam” (nature) harus ditundukkan agar mereka lebih berbudaya (culture). Usaha “membudayakan” perempuan tersebut telah menyebabkan terjadinya proses produksi dan reproduksi ketimpangan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Implikasi dari konsep dan common sense tentang pemosisian yang tidak seimbang telah menjadi kekuatan di dalam pemisahan sektor kehidupan kedalam sektor “domestik” dan “publik” dimana perempuan dianggap orang yang berkiprah dalam sektor domestik sementara laki-laki ditempatkan sebagai kelompok yang berhak mengisi sektor publik (Abdullah, 2006:4).

Ketimpangan hubungan antara laki-laki dan perempuan kaitannya berkiprah di sektor domestik dan publik terlihat dari kecilnya presentase perempuan yang menjalankan karir di sektor publik. Berdasarkan data dari The Corporate Gender Gap Report 2010, dan World Economic Forum menunjukkan presentase jumlah CEO wanita di beberapa negara yaitu negara Italia dan Braszil 11%, Turki dan Norwegia 12%, Finlandia 13%, Spanyol 9%, Jerman 6% dan negara Jepang dan Austria hanya 4%. Sedangkan untuk Indonesia, menurut data dari Kementrian BUMN (Badan Usaha Milik Negara), diantara kurang lebih 650 direktur BUMN, hanya kurang dari 40 orang wanita yang menempati posisi direktur BUMN atau sekitar 5% dari jumlah keseluruhan (Rahayu, 2010). Masih dibatasinya ruang gerak perempuan untuk berkiprah dunia karir memang masih berlaku sampai sekarang. Dan masih banyak lagi ketidaksetaraan antara kaum laki-laki dan perempuan di banyak sektor kehidupan sehari-hari. Namun, terpinggirnya kaum perempuan atas dominasi kaum laki-laki akibat dari ketidakadilan gender tersebut, bukan tidak mungkin diawali dari konstruksi bahasa yang sudah ada dibuat oleh kaum laki-laki. Dimana pada akhirnya ketidakmengertian perempuan atas bahasa yang dibuat laki-laki mengakibatkan wanita sedikit tertinggal dan terjebak pada lingkaran subordinasi kelas sosial kedua yang mana dijadikan objek penderita oleh kaum yang lebih berkuasa (laki-laki). Masuknya kaum perempuan dalam kelompok minoritas atas adanya dominasi laki-laki atas bahasa yang mereka (laki- laki) buat dibahas lebih lengkap oleh Cherris Kramarae dalam “Muted Group Theory”. Dalam buku Em Griffin yang berjudul “A First Look at Communication Theory”, muted group theory ini dimasukkan dalam divisi cultural context sub bab gender and communication. Muted Group Theory ini

---

oleh Em Griffin dimasukkan dalam ranah critical tradition dan phenomenological tradition.

Muted group theory ini dikembangkan lebih lengkap oleh Cheri Kramarae. Kramarae adalah profesor speech communication dan sosiolog di Universitas Illinois. Kramarae memulai karier penelitiannya pada tahun 1974 ketika dia memimpin sebuah studi sistematis mengenai cara-cara perempuan dilukiskan dalam kartun. Dia menemukan bahwa perempuan dalam kartun biasanya dilukiskan sebagai emosional, apologetik (peminta maaf/penyesal), dan plin-plan sedangkan pernyataan yang sederhana dan kuat disuarakan oleh laki-laki. Kramarae menyatakan bahwa bahasa secara harfiah, adalah sebuah man-made construction. Wanita, dan anggota dari kelompok subordinat lain, tidaklah bebas atau bisa mengatakan apa yang ingin mereka katakan, kapan, dan di mana, karena kata-kata dan norma-norma yang mereka gunakan telah diformulasikan oleh kelompok dominan, yaitu pria. Menurut Kramarae, kata-kata wanita tidak dihargai dalam masyarakat kita. Pemikiran wanita mengalami hal yang sama. Ketika wanita mencoba meniadakan ketidakadilan ini, kontrol pria terhadap komunikasi menempatkan wanita dalam ketidakberdayaan. Man made language membantu mendefinisikan, menjatuhkan, dan meniadakan wanita. Wanita adalah the muted group (kelompok yang dibungkam). Tipe dominansi pria pada bahasa hanyalah satu aspek saja dari berbagai cara untuk membungkam kepentingan wanita dalam masyarakat.

### **3.2.2 Metode Analisis Wacana Kritis dengan Analisis Kualitatif pada Pengembangan Kajian Feminisme di Era Digital dalam Representasi Perempuan Berdaya**

Objek penelitian ini adalah akun Instagram @Rachelvennya yang sudah verified (centang biru). Pemilihan objek penelitian ini didasarkan pada latar belakang Rachel Venny sebagai ibu, istri, influencer, dan pengusaha yang membangun semuanya dari bawah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode content analysis. Metode ini peneliti gunakan karena batasan penelitian hanya mengkaji, menginterpretasi, dan mendeskripsikan bentuk representasi diri Rachel Venny sebagai perempuan berdaya di era digital (Caldeira et al., 2020b; Enli & Thumim, 2012; Graneheim et al., 2017).

Penelitian ini melalui beberapa tahapan, yaitu *pertama* peneliti mengumpulkan data foto dan video dari *feed* Instagram @Rachelvennya dengan jumlah *followers* sebanyak 5,3 juta. Hasil penelusuran dan pengumpulan awal foto dan video dari akun Rachel Venny didapatkan sebanyak 1217 postingan. Proses ini melibatkan tiga orang *coder*, yaitu satu peneliti utama, satu asisten peneliti, dan satu orang dosen Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Teuku Umar. Hal ini dilakukan untuk memvalidasi temuan foto dan menghindari bias dalam pemilihan foto dan analisis data.

*Kedua*, peneliti mereduksi data sesuai dengan tujuan penelitian. Proses reduksi data ini dilakukan untuk memisahkan postingan-postingan yang berulang termasuk memisahkan momen yang sama meskipun berbeda *angle* foto dan video. *Ketiga*, postingan yang sudah direduksi selanjutnya dilakukan coding untuk mengelompokkan postingan sesuai dengan tema-tema yang ditetapkan untuk merujuk representasi diri di era digital (Caldeira et al., 2020b; Rettberg, 2018). Tema-tema tersebut, yaitu (1) keluarga; (2) pendidikan; (3) jiwa sosial; (4) kemandirian; (5)

---

kepemimpinan; dan (6) *entrepreneurship*. Ke-empat, foto dan video yang telah dikelompokkan dalam tema-tema tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan kerangka representasi diri.

Dalam proses analisis data, *caption* atau keterangan pada setiap postingan foto dan video juga dianalisis untuk mengetahui makna dan tujuan foto atau video tertentu di posting oleh pengguna. Dokumen dan artikel terkait tujuan penelitian juga digunakan dalam tahap analisis data. Hal ini dilakukan untuk mempertajam analisis, membandingkan hasil penelitian dengan riset terdahulu, mencari argumentasi ilmiah untuk temuan penelitian yang didapatkan, serta mencapai validitas data hasil penelitian dan untuk menghindari bias.

Hasil riset memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian feminisme di era digital khususnya dalam aspek perempuan berdaya. Isu-isu feminisme selalu menjadi hal menarik untuk dikaji terlebih dalam kaitannya dengan konstruksi sosial dan media. Selama ini lingkungan sosial dan media selalu tidak pernah adil merepresentasikan perempuan. Perempuan dicitrakan lemah dan menjadi *victim subsider* bagi ilusi imajiner kaum laki-laki (Supratman, 2012). Media sosial dapat menjadi saluran perjuangan baru bagi feminisme di tengah ketidakadilan konstruksi media yang berbasis pada maskulinitas. Melalui media sosial, perempuan dapat menjalin sosialisasi yang lebih luas, membangun basis pengaruh kepada para pengikutnya, menghimpun solidaritas sosial, mengekspresikan gagasan dan opini mereka, serta meningkatkan perekonomiannya. Hal yang tidak kalah penting adalah perlunya kedewasaan psikologis dan nalar kritis perempuan untuk mengontrol perilaku mereka bermedia sosial sehingga tidak hanya terjebak untuk mencari eksistensi saja.

### **3.2.3 Analisis Isi dan Wawancara dengan Pendekatan Kualitatif pada Isi yang Bersifat Naratif pada Website Magdalene.co**

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu analisis isi, wawancara, dan studi literatur. Analisis isi yang bersifat naratif dilakukan pada website Magdalene.co, baik data berupa teks, gambar atau visual, maupun warna. Pemilihan artikel yang menjadi objek analisis dilakukan dengan metode pembatasan rentang waktu. Sampel yang dianalisis adalah artikel yang diunggah di laman Magdalene.co pada rentang 15 hari, yaitu antara 15 September-30 September 2016. Pembatasan waktu tersebut dilakukan peneliti dengan tetap mempertimbangkan konteks dan kecukupan data untuk analisis. Sementara itu, wawancara dilakukan terhadap lima pembaca Magdalene.co yang telah membaca laman tersebut lebih dari enam bulan, pendiri Magdalene.co, dan kontributor Magdalene.co. Wawancara dilakukan pada rentang waktu 30 September-15 Desember 2016. Wawancara dengan pembaca menjadi salah satu cara untuk menangkap posisi Magdalene.co sebagai media yang menggunakan pendekatan Jurnalisme Sensitif Gender dan Jurnalisme Advokasi dari sudut pandang pengguna atau khalayaknya. Wawancara terhadap pendiri Magdalene.co dilakukan untuk mendapatkan latar belakang pendirian dan idealisme yang mendasari pengembangan Magdalene.co. Sedangkan maksud wawancara dengan kontributor Magdalene.co adalah mendapatkan gambaran partisipan aktif dari publik selain sebagai khalayak, yaitu terlibat memberikan tulisan atau masukan pemikiran yang akan diproses oleh pengelola untuk dimuat di Magdalene.co. Teknik pengumpulan

---

data melalui studi literatur digunakan untuk memperoleh data- data sekunder dan rujukan teoretis maupun konseptual. Hasil studi literatur juga menjadi dasar untuk mengawali penelitian dan rujukan pembahasan hasil penelitian. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan analisis isi naratif terhadap teks media dengan pendekatan kualitatif. Tujuan penggunaan analisis isi naratif dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan deskripsi isi dan hal-hal substansial dari teks media Magdalene.co.

Magdalene.co, sebagai media advokasi perempuan, mengandung dua dimensi penting, yaitu dimensi pengembangan akses informasi untuk perempuan dan dimensi penyadaran tentang beragam isu perempuan. Keberadaan Magdalene.co dapat dilihat sebagai media alternatif yang memperluas akses bagi perempuan dan memberikan wawasan isu yang beragam terkait perempuan. Keberadaan Magdalene.co sebagai media online merupakan media alternatif

yang berpotensi memberi ruang bagi gerakan perempuan yang lebih independen, interaktif, dan deliberatif. Sebagai sebuah gerakan dengan basis media online, pada dasarnya Magdalene.co mampu menyodorkan sebuah harapan pada proyek emansipasi. Harapan tersebut dapat ditemukan dalam mekanisme produksi dan konsumsi yang dijalankan atau ditawarkan Magdalene.co sebagai media online.

Terkait dengan isu, Magdalene.co mampu mengangkat beragam isu yang merupakan alternatif dari media-media arus utama yang membahas tentang perempuan, akan tetapi masih tetap dirasakan khalayaknya mengandung bias kelas dalam pilihan isunya. Terdapat isu-isu gender dan seksualitas yang juga mengandung kritik terhadap objektifikasi perempuan dan melakukan advokasi dengan mengangkat isu-isu yang dimarginalkan sebagai *the other*. Sayangnya, posisi Magdalene.co pada isu-isu yang diangkat masih bersifat ambivalen. Magdalene.co mengangkat isu privat dan publik dengan upaya merasionalisasi perempuan, namun di rubrik lain masih terjebak pada irasionalitas, yang mencerminkan *typical gender* yang melekat pada perempuan

Subordinasi perempuan menyatu dengan budaya patriarkat masyarakat. Magdalene.co adalah salah satu media online yang menjadi alternatif untuk melakukan advokasi perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan upaya kreatif yang dilakukan Magdalene.co dalam menjalankan *Jurnalisme Sensitif Gender* dan *Jurnalisme Advokasi*. Analisis isi, wawancara, dan studi literatur digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Magdalene.co menawarkan nilai-nilai dan perspektif baru tentang perempuan dan mengangkat ragam isu agama, kepercayaan, gaya hidup, dan kondisi sosial. Namun, Magdalene.co masih memuat bias kelas, terbatas pada isu di ranah publik, dan tidak konsisten dalam upaya mengubah stereotip perempuan.

#### **3.2.4 Film Tilik sebagai Literasi Media**

Film *Tilik* merupakan sebuah film pendek yang memberi makna. Film ini bukan sekedar film yang mengangkat tema perempuan yang suka bergunjing. Latar yang sederhana tidak berarti bahwa pesannya juga sederhana. Kisah selama perjalanan menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan telah berubah. Namun, perubahan mentalitas tidak menyertai perubahan sosio-kultural yang diakibatkan oleh

---

keberadaan media sosial tersebut Meskipun mereka masih memperhatikan kebiasaan baik mengunjungi tetangga atau kerabat yang sakit atau yang sedang mengalami kesusahan, perangkat modern berupa gadget telah mempengaruhi cara mereka mempersepsi pengalaman hidup sehari-hari. Analisis yang dilakukan terhadap film *Tilik* dengan menggunakan metode semiotik Roland Barthes menemukan bahwa film *Tilik* tetap memandang bahwa percakapan dengan segala dinamikanya tetap menjadi unsur pembentuk kehidupan masyarakat. Lalu, film *Tilik* mendorong pemirsanya agar memiliki literasi media. Literasi media membantu masyarakat untuk tidak mudah bingung atau panik berkenaan dengan sebuah pemberitaan. Literasi media membantu masyarakat untuk tetap menemukan arah yang baik di tengah aneka macam informasi. Dan akhirnya, keberadaan “truk” menjadi gambaran dari masyarakat sebagai sebuah wadah pengalaman hidup bersama. Film *Tilik* menunjukkan sisi lain perempuan sebagai pribadi yang mau berjuang, tabah dan mampu berpikir jernih untuk memberi solusi.

Film *Tilik* menyampaikan pendapat bahwa literasi atau melek huruf tidak hanya sekedar kemampuan dalam hal membaca, menulis, dan berhitung saja. Literasi terkait juga pada pengetahuan dan keterampilan seseorang untuk dapat berpikir kritis, menemukan solusi, bersifat komunikatif, dan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Literasi dalam konteks film *Tilik* berarti sebagai kemampuan khalayak sebagai pembaca untuk memilah-milah isi pesan media massa dalam konteks komunikasi massa. Literasi sebagai persoalan film *Tilik* mengetengahkan konsep personal locus, struktur pengetahuan, dan skill (Mudjiono, 2011; Vivian, 2008). Personal locus adalah kendali individu terhadap informasi. Personal locus tersebut tampak dalam sosok Yu Ning juga memberikan gambaran bahwa perempuan selalu belajar dari pengalaman yang telah dilewati untuk mencapai sebuah kebenaran. Sementara struktur pengetahuan berupa seperangkat informasi yang terorganisasi dalam pikiran. Dalam menyaring informasi, individu memerlukan struktur informasi yang kuat. Sedangkan skill merupakan alat yang digunakan untuk meningkatkan kecakapan literasi.

Sosok Yu Ning yang bersikeras mengingatkan Bu Tejo menampilkan keberadaan masyarakat bijak yang tidak menelan informasi mentah-mentah tanpa mengetahui keakuratan sumbernya. Lalu, Yu Ning yang menyuarakan pendapatnya tanpa ragu mengekspresikan dorongan kepada anggota masyarakat untuk kritis terhadap semua hal yang terjadi di sekitarnya. Dalam keadaan nyata, terutama bagi masyarakat Jawa Tengah dalam hal ini Yogyakarta, keterusterangan dalam menyampaikan isi hati bukanlah hal yang lumrah. Sebagian besar dari mereka cenderung menahannya, hingga waktu yang dirasa tepat. Kalimat yang digunakan juga tidak langsung pada permasalahan, cenderung berputar-putar sebelum masuk pada pembicaraan utama.

---

Bu Tejo dan Yu Ning juga menjadi simbol jika perempuan selalu berusaha mempertahankan argumen dan apa yang mereka miliki. Hal ini tampak dari adegan adu mulut antara Yu Ning dan Bu Tejo. Bu Tejo yang tersinggung dengan ucapan Yu Ning tentang uang penghasilan suaminya pun berusaha membela suaminya. Yu Ning sendiri berusaha untuk membela Dian karena tidak adanya bukti yang pasti. Yu Ning dan Bu Tejo berusaha membela apa yang mereka anggap benar. Terlepas dari kebenaran hal yang dipertahankan, hal ini menunjukkan adanya kesetiaan dan keteguhan dalam diri perempuan. Terlebih pada sosok Bu Tejo yang membela suaminya. Yu Ning pun tetap teguh dengan pendiriannya. Adapun hal ini menunjukkan sosok Yu Ning yang meminta bukti yang jelas dan valid atas sebuah isu. Walaupun, Yu Ning sendiri juga tidak bisa menyangkal dengan memberikan bukti yang mematahkan argumen Bu Tejo.

### **3.2.5 Analisis Kualitatif sebagai Metode Mengetahui Fenomena Ketidaksetaraan Gender**

Metode penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Seperti dijelaskan di atas, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan yang akan membuat deskripsi atau gambaran tentang ketidaksetaraan pendidikan perempuan dengan laki-laki. Faktor-faktor penyebab terjadinya ketidaksetaraan pendidikan pada perempuan, dampak yang akan muncul, serta solusi yang terbaik sebagai penanggulangan.

Secara filosofis, sebenarnya setiap warganegara Indonesia dilindungi dan dijamin dari sikap dan tindakan diskriminatif tanpa membedakan suku, agama, ras, dan jenis kelamin. Hal ini termaktub di dalam UUD 1945 Pasal 28 ayat 1 yang menyatakan bahwa: "Setiap orang berhak bebas dari perlakuan yang bersifat diskriminatif atas dasar apapun dan berhak mendapatkan perlindungan terhadap perlakuan yang bersifat diskriminatif itu."

Namun pada kenyataannya, ketidaksetaraan gender, yang menyinggung atau membedakan seseorang berdasarkan jenis kelaminnya, masih saja terjadi di kalangan masyarakat kita. Ketidaksetaraan gender terjadi di berbagai bidang kehidupan di belahan negara-negara di dunia. Meski ada kemajuan dalam peningkatan angka kesenjangan antara perempuan dan laki-laki, namun sifat dan tingkat diskriminasi masih bersifat variatif di wilayah-wilayah tertentu. Berbagai pihak baik perempuan maupun anak-anak akan menanggung beban akan kesenjangan yang terjadi khususnya dibidang pendidikan. Namun sebenarnya, beban atau dampak yang akan terjadi merupakan sebuah kerugian untuk semua pihak.

Ketidakadilan yang dialami perempuan yang dikategorikan sebagai berikut:

#### **1. Stereotyping**

Stereotype atau labeling yang melekat pada diri perempuan biasanya berbau negatif seperti lemah, penakut, cengeng, dan sebagainya memunculkan perbedaan dengan anak laki-laki yang diberi label kuat, pemberani, tabah.

2. Subordinasi yaitu adanya perilaku menomorduakan anak perempuan hampir di segala bidang, hingga perempuan ditempatkan sebagai posisi yang lebih rendah.

---

3. Marginalisasi yaitu terpinggirkannya kaum Perempuan yang kebanyakan terjadi dibidang ekonomi dimana perempuan dianggap bukan seorang tulang punggung keluarga sehingga mendapatkan pendapatan yang lebih rendah, serta melakukan pekerjaan yang hanya bersifat teknis dan rutinitas saja.

4. Double burden dialami oleh wanita karier dimana tidak saja mengurus pekerjaan- pekerjaan rumah tangga namun juga berperan ganda memikirkan pekerjaan karirnya.

5. Kekerasan (violence) yaitu kekerasan yang terjadi pada diri perempuan baik secara fisik maupun psikis.

Hal-hal tersebut diatas merupakan ketidakadilan yang dibebankan kepada kaum perempuan sehingga kaum perempuan menjadi termarjinalkan dan terjadilah ketidaksetaraan gender. Hal ini tentu sangat merugikan kaum Perempuan dan akan menghambat kaum perempuan untuk berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah dengan kaum pria. Khususnya dibidang pendidikan, kaum perempuan dianggap harus mengalah bila dihadapkan kepada pilihan untuk maju ke jenjang yang lebih tinggi. Kesenjangan tingkat pendidikan yang terjadi antara anak perempuan dan anak laki-laki merupakan fakta yang masih ada di sebagian daerah di Indonesia. Ini tentu merupakan suatu hal yang harus ditelaah lebih jauh tentang faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan hal ini terjadi. Perlu pula diteliti lebih jauh dampak yang akan terjadi jika fakta ini dibiarkan berlarut-larut terjadi di negara kita serta solusi yang perlu diterapkan.

Faktor-faktor penyebab terjadinya kesenjangan pendidikan pada Perempuan yaitu:

1. Kultur yang menomorduakan Perempuan
2. Sistem struktur sekolah kurang memberikan kesempatan bagi perempuan
3. Lemahnya kesetaraan gender
4. Manajemen rumah tangga belum seimbang, perempuan lebih mengalah
5. Kesepakatan pasangan yang melemahkan Perempuan

Penelitian ini menyarankan adanya perubahan pemahaman tentang kesetaraan gender di kalangan Masyarakat kita di manapun. Hendaknya para orang tua mempunyai pengetahuan serta mengubah pola pikir terhadap kesetaraan gender diantara anak perempuan dan anak laki- laki. Memberikan kesempatan yang sama diantara anak-anak mereka, sehingga tidak ada perasaan yang berbeda pada diri anak perempuan. Bahwa anak perempuan dan anak laki-laki adalah manusia yang sama-sama memiliki kemampuan mengaktualisasikan diri. Sehingga sejak dini mereka belajar untuk tidak membedakan-gender dan memiliki kemampuan menghindari diskriminasi gender.

#### 4. Kesimpulan

- a. Pembungkaman perempuan adalah cara mengintimidasi hak-hak perempuan untuk berkembang baik secara ekonomi keuangan dan pendidikan.
- b. Representasi diri sebagai pembentukan citra diri agar sesuai dengan konteks sosial dalam interaksi tatap muka dengan menggunakan media sosial adalah cara Perempuan di era digital dalam merepresentasikan diri sebagai Perempuan berdaya serta membangun feminisme.
- c. Media online adalah salah satu yang menjadi alternatif untuk melakukan advokasi perempuan. Dimana media online melakukan upaya kreatif menjalankan jurnalisme sensitif gender dan jurnalisme advokasi.

- d. Solusi yang bisa diterapkan untuk meniadakan ketidaksetaraan gender dalam pendidikan adalah menanamkan sejak dini pemahaman kesetaraan gender dalam pendidikan hal ini bisa dimulai sejak usia sekolah dasar (SD) di dalam lingkungan keluarga. Orang tua juga harus menanamkan nilai-nilai perjuangan dalam pendidikan kepada semua gender anak, laki-laki dan perempuan, selain kesetaraan juga pentingnya menanamkan pemahaman perlunya pendidikan dikejar sampai tingkat tertinggi.
- e. Literasi media diperlukan untuk mengedukasi kaum perempuan agar menjadi perempuan yang cerdas, tidak langsung menerima informasi yang diberikan tetapi harus bisa menganalisis dengan baik nilai-nilai yang terkandung pada informasi yang didapatkannya.
- f. Berat sama dipikul dan ringan sama dijinjing adalah pemahaman bahwa Perempuan bukanlah beban untuk kaum laki-laki, tetapi menjadi partner untuk mencapai kegemilangan di dalam kehidupan.

### Daftar Pustaka

- Ade Nuri Septiana dan Rina Herlina Haryanti, (2023) *Glass Ceiling* pada Pekerja Perempuan: Studi Literatur, Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Volume 12, Number 1, 2023 pp. 168-177 P-ISSN: 2303-2898 | E-ISSN: 2549-6662, DOI: <https://doi.org/10.23887/jish.v12i1.58384>
- Anugrah Aviyani, Sri Jumini, Muhammad Yusuf Amin Nugroho, (2022) KESETARAAN GENDER MENURUT TULISAN R.A KARTINI DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM, Jurnal Al-Qalam, Vol 23, No. 2, 2022
- Asmaul Husna dan Yuhdi Fahrimal, (2021) Representasi Perempuan Berdaya pada Akun Instagram@Raachelvennya, JURNAL STUDI KOMUNIKASI DAN MEDIA Vol. 25 No. 2 Desember 2021
- Ade Husnul Mawadah, (2018) NILAI KESETARAAN GENDER PADA CERPEN DALAM BUKU TEKS BAHASA INDO Aqila Almas Aisyi, Triyono Lukmanto, Muhammad Bayu Widagdo NESIA SMA, LITERA Volume 17, Nomor 1, Maret 2018
- Aqila Almas Aisyi, Triyono Lukmanto, Muhammad Bayu Widagdo, REPRESENTASI WOMENEMPOWERMENT MELALUI KARAKTER PENARI STRIPTIS PEREMPUAN DALAM FILM HUSTLERS, Program Studi S1 Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
- Eni Maryani & Justito Adiprasetyo, (2017) Magdalene.co sebagai Media Advokasi Perempuan, Jurnal ILMU KOMUNIKASI Vol. XIV No. 1 Juni 2017
- Ganjar Wibowo, (2019) Representasi Perempuan dalam Film Siti, Nyimak Journal of Communication Vol. 3, No. 1, Maret 2019, pp. 47–59. P-ISSN 2580-3808, E-ISSN 2580-3832. Article Submitted 20 Januari 2019

- 
- Harum Natasha, (2013) Ketidaksetraan Gender Bidang Pendidikan: Faktor Penyebab Dampak dan Solusi. Jurnal Marwah Vol. XII No. 1 Juni 2013
- Irwan Abdullah, (2003) Penelitian Berwawasan Gender dalam Ilmu Sosial, Jurnal HUMANIORA Vol. No. 2 Oktober 2003
- Jonathan Adi Wijaya, dan Antonius Denny Firmanto, (2021) Representasi Gender pada Film Tilik Menurut Studi Roland Barthes, Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 10, No. 2, Desember 2021 pp.166 – 176. ISSN 2310-6051 (Print), ISSN 2548-4907 (online). Journal homepage <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/interaksi>
- Muhammad Dicka Ma'arief Alyatalathaf, (2021) Cybermisogyny: Hate Against Women and Gendertrolling Manifestation on Instagram, Jurnal ILMU KOMUNIKASI Vol. 18 No. 2, Desember 2021
- Nurul Fatonah, Susi Andirini, (2022) Budaya Patriarki Dalam Pembungkaman Perempuan pada Film “The Stoning of Soraya M” (Kajian Komunikasi Gender), Journal of Feminism and Gender Studies Volume (2) Nomor 1, Januari -Juni 2022, Halaman 72 – 93 URL: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/FGS/index>
- Nasta Syafrina Billah dan Ruth Mei Ulina Malau, (2022) REPRESENTASI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM IKLAN GRABCAR VERSI #AMANUNTUKSEMUA (Analisis Semiotika Roland Barthes), MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume V, No. I, Februari 2022
- Nicky Stephani, Billy K. Sarwono, (2020) Pembungkaman Perempuan Pekerja Seni Korban Kekerasan Seksual di Media Sosial, Widyaka Journal Volume 7, Issue 2, September 2020. p-ISSN 2337-7313, e-ISSN 2597-8624. DOI: <https://doi.org/10.36262/widyakala.v7i2.325>
- Opy Trisnawati, Subhan Widiensyah, (2022) KESETARAAN GENDER TERHADAP PEREMPUAN DALAM BIDANG PENDIDIKAN DI PERGURUAN TINGGI, (J-PSH) JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI DAN HUMANIORA, Volume 13 Number 2 Oktober 2022
- Putri Maulina, (2017) PEMBUNGKAMAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM TEKS PEMBERITAAN SYARIAT ISLAM, Jurnal Bidayah Volume VIII, No.1, Januari – Juni 2017. ISSN 2086 – 7174
- Rivo Ronaldo Ingkiriwang, Gerakan Muted Group Institute Monibi dalam Mencari Power Melawan Ketidakadilan Terhadap Pemajuan Budaya di Bolaang Mongondow, Universitas Kristen Satya Wacana Fakultas Teologi Program Studi Magister Sosiologi Agama

- 
- Ratna Permata Sari, (2014) Pembungkaman Kaum Perempuan dalam Film Indonesia (Penerapan Teori Muted Group Dalam Film “Pertaruhan”), Jurnal komunikasi, ISSN 1907-898X Volume 9, Nomor 1, Oktober 2014
- Rudi Aldianto, Jasruddin, Hidayah Quraisy, (2014) Kesetaraan Gender Masyarakat Transmigrasi Etnis Jawa, Jurnal Equilibrium Volume III No. 1 Mei 2015, ISSN e-2477-0221 p-2339-Rustan Efendy, (2014) KESETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN, Jurnal Almaiyyah Vol. 7 No. 2 Juli – Desember 2014
- Sulfiana, (2023) Muhammad Syukur, Ridwan Said Ahmad, Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan Dalam Wajah Politik Di Indonesia, Jurnal Nirwasita, Vol.4 No.2 September 2023 e-ISSN 2774-6542
- Urip Mulyadi, (2016) REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM FILM CINTA SUCI ZAHHRANA, Jurnal Ilmiah Komunikasi |MAKNA Vol. 6 no. 2, Agustus 2015-Januari 2016
- Wahyuni Sari Nasution, Hj. Ira Irawati, Didin Muhafidin, (2022) Glass Ceiling Dalam Peningkatan Jenjang Karir Pegawai Negeri Sipil Perempuan Di Lingkungan Pemerintah Kota Medan, JANE (Jurnal Administrasi Negara), Agustus 2022, Yuni Sulistyowati, (2020) KESETARAAN GENDER DALAM LINGKUP PENDIDIKAN DAN TATA SOSIAL, Ijougs: Indonesian Journal of Gender Studies Volume 1 No. 2 Tahun 2020 Volume 14 Number 1